

# REALITAS KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KABUPATEN BATANGHARI

Samsul Huda, dkk<sup>1\*</sup>

## A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Islam merupakan hasil dari proses pergumulan dan pergulatan antara kecenderungan berteologi yang sedang berlangsung dalam ruang sosial-budaya Indonesia dewasa ini dan tantangan zaman yang menuntut respons baru.<sup>2</sup> Dalam beberapa dasawarsa terakhir, kecenderungan berteologi di Indonesia muncul dalam konteks pergulatannya dengan tantangan modernitas di satu sisi, dan kondisi objektif umat Islam di sisi lain. Secara garis besar, ada dua arus utama kecenderungan berteologi yang berkembang. *Pertama*, kecenderungan berteologi yang mengandaikan umat hanya sebagai konsumen teologis, sedangkan elite agama sebagai produsennya. Pola berteologi seperti ini—sebagaimana yang diterapkan oleh kelompok Islam totalistis atau Islam alternatif—tecermin pada kelompok yang menginginkan “islamisasi”, yaitu aktivitas yang paling awal harus terlebih dahulu dirumuskan ukuran normatifnya di berbagai bidang kehidupan, termasuk teori ilmu sosial, sistem politik, sistem ekonomi, bahkan sampai pada aspek material seperti cara berbusana, cara berkomunikasi, dan aspek kehidupan material lainnya (Wahid, 1997: 17).

---

<sup>1\*</sup> Pusat Penelitian IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. e-mail: [puslitiainjambi@yahoo.co.id](mailto:puslitiainjambi@yahoo.co.id).

<sup>2</sup> Dalam konteks Indonesia, perbincangan tentang teologi ini banyak diadvokasi oleh tokoh-tokoh semisal M. Dawam Rahardjo, Mansour Fakih, Masdar F. Mas’udi, dan Abdurrahman Wahid. Pada umumnya mereka adalah ahli-ahli ilmu sosial yang meminati teologi atau teologi yang hendak memakai analisis ilmu sosial radikal. Mereka diinspirasi oleh paradigma teori sosial yang menganggap struktur sosial (Karl Marx) sangat menentukan bentuk-bentuk struktur teknis (Max Weber) dan struktur budaya (Emile Durkheim). Tentu saja metodologi yang dipakai dalam analisis sosialnya adalah ekonomi-politik dengan memasukkan unsur kekuasaan sebagai variabel analisis, terutama tentang kapitalisme. Uraian lengkap tentang ilmu sosial kritis dapat dilihat dalam Sindhunata, *Dilema Usaha Mamusia Rasional* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Pola berteologi lain yang berbeda dari Islam totalistis adalah, *kedua*, teologi modernis yang bersandar pada paradigma modernisasi, bertolak dari kepedulian akan keterbelakangan dan ketertinggalan umat Islam dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai Barat. Penyebab keterbelakangan tersebut, menurut kalangan penganut teologi ini, lebih disebabkan kepicikan dan kejumudan berpikir, kebodohan, dan tertutup dalam memahami ajaran agamanya. Karena itu, bagi kelompok ini, diperlukan upaya liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap kemajuan zaman dengan dibarengi sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi (Wahid, 1997: 105).<sup>3</sup>

Dalam pembacaannya terhadap realitas sosial agama dalam pusran modernisasi dan pembangunan, setidaknya ada tiga peran agama. *Pertama*, agama sebagai instrumen rasionalisasi atas pembangunan yang kemudian melahirkan teologi rasional.<sup>4</sup> *Kedua*, agama sebagai instrumen legitimasi untuk kelancaran modernisasi. *Ketiga*, agama yang dipraktikkan kalangan orang miskin yang umumnya tersisih dari proses modernisasi dan pembangunan. Akibatnya, mereka melihat agama semata-mata sebagai “pelarian”.

Lalu bagaimana dengan pola kehidupan yang agamis dan kuat dalam merespons perubahan, dalam hal ini respons konstruktif untuk menciptakan masyarakat yang mampu memperkuat basis keagamaan yang solid dan agamis?

Masyarakat Jambi pada umumnya dan Kabupaten Batanghari khususnya dikenal sebagai masyarakat agamis, yang tecermin dalam slogan budaya “*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mengato adat memakai*”. Slogan budaya itu menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Batanghari menjunjung tinggi ketentuan (ajaran) agama dalam segala aspek kehidupan. Tegasnya, masyarakat Kabupaten Batanghari merupakan masyarakat agamis yang memosisikan agama melekat dalam berbagai aspek kehidupannya.

<sup>3</sup> Selama ini, teologi modernis telah mencoba memecahkan problem tersebut dengan menunjukkan bahwa “ada yang salah” dalam cara berteologi umat Islam. Tegasnya, keterbelakangan dan kemiskinan disebabkan oleh sikap fatalistik, dan penyerahan diri kepada nasib atau karena etos sosial dan etos kerja yang rendah.

<sup>4</sup> Tokoh intelektual yang menjadi representasi teologi rasional di antaranya Harun Nasution.

Pandangan sekuler dan liberal terhadap agama yang terungkap dalam era globalisasi membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat. Pada sisi lain, muncul pula upaya baru untuk mereinterpretasi relevansi serta merevitalisasi agama dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, muncul kesadaran beragama. Di Indonesia, upaya tersebut dapat dilihat dari fenomena yang muncul ke kancah publik berupa gairah formalisasi syariat Islam yang diperjuangkan oleh berbagai kelompok organisasi masyarakat tertentu. Di samping itu, tak kurang dari 16 (enam belas) kabupaten/kota di Indonesia juga melakukan upaya untuk melakukan formalisasi syariat Islam (Nurrohman, dkk., 2003: 45).

Gagasan tersebut bertolak dari pandangan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang sempurna dan lengkap (*kaffah*) yang diwahyukan Allah SWT. Ajaran Islam diyakini sebagai satu kesatuan utuh dan menyeluruh yang bersentuhan dengan segala dimensi kehidupan ummat manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Totalitas dan komprehensivitas itu berarti tidak ada pemisahan antara yang satu dengan yang lainnya; semua bagian terkait dan tidak dijumpai kontradiksi dalam ajaran tersebut (Sutrisno, dkk., 2003: 158). Dengan kata lain, syariat Islam dipandang sebagai alternatif terbaik dalam mengatasi multikrisis yang melanda negeri ini (Sutrisno, dkk., 2003: 159).

Paparan di atas tidak untuk memprovokasi, namun bermaksud menunjukkan bahwa ada fenomena muncul dan menguatnya kesadaran keberagaman masyarakat. Fenomena itu menarik untuk dikaji, karena pada satu sisi agama merupakan hal yang sangat fundamental dan sensitif, namun pada sisi lain ada kecenderungan keberagaman masyarakat lebih bersifat formalistik.

Untuk membangun masyarakat agamis di Kabupaten Batanghari, perlu dilakukan kajian yang mendalam dan komprehensif sesuai karakteristik budaya masyarakatnya. Masyarakat Kabupaten Batanghari telah sarat dengan berbagai institusi lokal baik formal maupun nonformal yang merupakan potensi bagi pembangunan masyarakat agamis. Apalagi jika dikaitkan dengan budaya Jambi yang memiliki slogan "*adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah, syara' mengato adat memakai*".

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok-pokok masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan keberagamaan masyarakat Kabupaten Batanghari?
2. Bagaimana peran institusi keagamaan dalam pembangunan masyarakat agamis di Kabupaten Batanghari?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberagamaan masyarakat Kabupaten Batanghari dan peran institusi-institusi keagamaan baik formal maupun nonformal yang ada guna pembangunan masyarakat agamis di Kabupaten Batanghari.

Adapun manfaat yang ingin diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya khasanah keilmuan mengenai peranan agama dalam membangun tata nilai sosial yang kuat dan agamis. *Kedua*, secara praktis, memberikan pemahaman kepada masyarakat umum tentang kehidupan keberagamaan masyarakat Kabupaten Batanghari dan para pembuat kebijakan secara khusus guna pembangunan masyarakat agamis di Kabupaten Batanghari.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Dari penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, ditemukan beberapa studi terdahulu yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat agamis. Ada beberapa penelitian tentang keberagamaan dalam institusi informal (keluarga), di antaranya penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan Maryani (2003), berjudul "Implementasi Syariat Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Masyarakat di Kecamatan Danau Teluk Seberang Jambi)". Institusi informal keluarga merupakan kelompok terkecil yang turut menentukan baik-buruk suatu masyarakat. Jika tiap-tiap keluarga menjadi keluarga yang baik, tentu ia terdiri dari individu-individu yang baik, maka akan baiklah suatu masyarakat. Hasil kajian menyimpulkan bahwa dalam membentuk keluarga sakinah, syariat Islam sudah diimplementasikan masyarakat Kelurahan Ulu Gedong

dan Olak Kemang, Kecamatan Danau Teluk. Di samping itu, Sarjono (1999) menulis "Internalisasi Agama Anak dalam Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman)". Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana usaha keluarga dalam mengamalkan agama dan bagaimana peran yang dilakukan keluarga sakinah dalam internalisasi agama anak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keluarga sakinah di Desa Sumberarum diupayakan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan melalui berbagai cara pembinaan, sehingga dapat menciptakan kondisi keluarga yang kondusif bagi pembentukan kepribadian anaknya. Dalam keluarga sakinah, orangtua berperan untuk menjadi penanggung jawab bagi berlangsungnya internalisasi agama dalam pribadi anak. Dalam penelitian tersebut direkomendasikan agar orangtua dapat menjadi teladan pembiasaan dan pengamalan agama (Sarjono, 1999: 12-26).

Pesantren merupakan salah satu pilar pembangunan masyarakat agamis. Pembangunan masyarakat yang agamis juga harus dibarengi pemberdayaan dalam bidang ekonomi masyarakat. Ada beberapa penelitian tentang pesantren, di antaranya "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat" yang dilakukan Mifedwil Jandra (2001), seorang ahli peneliti utama. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Menurut Jandra, meskipun terdapat anggapan di sebagian pondok pesantren yang mengatakan bahwa zaman sekarang adalah zaman edan atau jahiliyah modern, tidak sedikit pondok pesantren yang melakukan transformasi kultural, sehingga doktrin, lembaga, dan pranata sosial yang melekat padanya selalu relevan meski zaman berubah. Penelitian itu berusaha mengungkap bagaimana pondok pesantren merancang dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat sehingga berdampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tetap konsisten sebagai pondok pesantren melalui program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan, Pondok Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah, telah berhasil membuktikan bahwa pondok pesantren sebenarnya mampu memainkan peran-peran sosial secara transformatif. Karena itu, hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa dunia pondok pesantren juga mampu merespons

perubahan sosial yang begitu cepat di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Jandra, 2001: 107-125). Kemudian Sriharini (2001) meneliti pesantren dengan topik "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Al Mahalli, Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul)". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Mahalli menghadirkan diri sebagai lembaga keagamaan sekaligus lembaga sosial kemasyarakatan.

Dalam wilayah publik, Muntholib dkk (2007) meneliti "Penyerapan Nilai-nilai Islam (Studi tentang Kepemimpinan Masyarakat Jambi)". Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa masyarakat Jambi menerjemahkan ajaran Islam dengan cara yang sudah dimengerti olehnya. Pengertian itu berasal dari nilai-nilai yang diajarkan para pemimpinnya. Proses internalisasi nilai melalui berbagai bidang kehidupan baik kehidupan profan maupun sakral. Kepemimpinan dalam masyarakat Jambi dikategorikan menjadi tiga, yaitu pemangku syara', pemangku adat, dan para pejabat pemerintah. Baik rakyat maupun pemimpin dalam masyarakat Jambi sama-sama tunduk pada adat yang bersendi *syara'* dengan penyesuaian di sana sini.

Hal yang membedakan penelitian ini dibandingkan penelitian tersebut di atas adalah penelitian ini lebih bersifat menyeluruh, mengingat pembangunan masyarakat agamis mencakup berbagai aspek yang sangat luas. Penelitian-penelitian tersebut di atas hanya menyangkut faktor tertentu dari institusi yang ada dalam masyarakat.

## E. Kerangka Teori

### 1. Islam sebagai Kerangka Nilai

Dalam konteks relasi Islam dan tantangan modernitas, Fazlur Rahman, intelektual muslim kelahiran Pakistan, menganalisis kesarjanaan muslim untuk membangun konstruksi Islam baru yang sinergis dengan diskursus modernitas. Secara metodologis, Rahman perlu melakukan pembedaan antara Islam normatif (*normative Islam*) dan Islam historis (*historical Islam*). Islam normatif adalah Islam yang terkandung dalam teks-teks keagamaan, Alquran dan Hadis. Sedangkan Islam historis adalah Islam yang dipahami dan dipraktikkan kaum muslim

dalam sejarahnya yang panjang (Rahman, 1982: 141). Dalam konteks diskursus modernitas, Rahman melihat Islam historis lebih merupakan “beban” (*burden*) dalam upaya rekonstruksi Islam. Karena itu, Rahman menyerukan agar kaum Muslim menyegarkan kembali Islam normatif dengan semangat kekinian dan kedisinian.

Karena itu, perlu pembacaan ulang teks Alquran dengan semangat yang lebih segar, dinamis, serta mampu memenuhi kebutuhan pembacanya. Dalam konteks inilah sebenarnya, secara implisit, agama mampu merespons dengan peranti metode dan perspektif yang dalam batas tertentu berbeda. Secara teologis-normatif, kaum Muslim meyakini bahwa Alquran dan Hadis<sup>5</sup> merupakan sumber otoritas dalam Islam. Alquran juga diyakini *salih li kulli zaman wa makan*. Ia adalah manifestasi dari kepedulian Tuhan terhadap persoalan hambanya. Karena itu, Alquran diturunkan dalam rangka merespons kebutuhan manusia. Dengan demikian, ia diturunkan tidak dalam ruang yang hampa sejarah. Artinya, terdapat proses sosio-kultural yang dialami Nabi Muhammad SAW sehingga memerlukan respons wahyu.

## 2. Model Tafsir Agamis atas Wahyu dan Realitas

Setiap tafsir yang dikembangkan selalu berpijak pada konteks atau *locus* sosial. Farid Esack,<sup>6</sup> misalnya, menyatakan bahwa praksis adalah basis yang sah bagi sebuah teori. Doktrin bisa saja mendahului praksis, namun tidak berlaku dalam sebuah teologi yang diorientasikan pada pembebasan. Karena itu, teologi, menurutnya, adalah hasil refleksi yang mengikuti praksis pembebasan. Ini berarti bahwa teks (baca: pemahaman) sebenarnya lahir dari konteks, bukan teks yang melahirkan konteks.

<sup>5</sup> Mengenai Hadis sebagai sumber otoritatif Islam, Khaled M. Abou El Fadl mempunyai penilaian tersendiri. Menurutnya, berbeda dari Alquran yang secara khusus berasal dari Tuhan, tidak semua Hadis memiliki kompetensi (otentisitas) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai otoritas dalam pengambilan suatu keputusan hukum. Ulasan lengkapnya lihat Khaled M. Abou El Fadl, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah (Jakarta: Serambi, 2003).

<sup>6</sup> Farid Esack adalah intelektual Muslim asal Afrika Selatan. Dia juga disebut-sebut sebagai ideolog di balik kesuksesan Nelson Mandela dalam membebaskan Afrika Selatan dari fasisme rezim apartheid. Lihat Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 119-122.

Secara artikulatif, prinsip utama penafsiran transformatif adalah kesetaraan “resistensi”, baik langsung maupun tidak langsung, untuk memberikan konstruksi yang objektif. Artinya, kegiatan penafsiran atas wahyu dilakukan secara bersama-sama dalam suasana dialogis untuk merumuskan praksis bersama atas dasar konsensus dan kesepakatan. Karena itu, tafsir tidak hanya berhenti pada tingkat diskursus<sup>7</sup> atau sekadar pemuas kehausan intelektual, tetapi dijadikan sebagai pembuat opini publik tentang kenyataan. Tegasnya, menyatakan kepada masyarakat tentang praktik-praktik penindasan dan pemarjinalan serta bagaimana seharusnya mengubah kondisi tersebut.

Aspek lain dari tafsir adalah pemihakannya terhadap *locus* sosial. Karena keberpihakan tersebut, tafsir ini sering juga disebut sebagai tafsir kritik ideologi yang berangkat dari tradisi hermeneutika kritis. Analisisnya adalah dengan cara melihat masalah ketidakadilan dan ketimpangan sosial dari dua sudut pandang, yaitu pada tingkat struktur dan tingkat simbolik. Tafsir tingkat struktur dimulai dari pembacaan sosial dalam rangka menemukan konstruksi yang dapat menggambarkan asosiasi-asosiasi sosial yang hegemonik.

Adapun tafsir pada tingkat simbolik adalah proses pembacaan teks Alquran dalam proses sosial yang berlangsung, bukan pembacaan yang terpisah dari *locus* sosial.<sup>8</sup> Konsep tentang *mustadh'afin* dalam Alquran, jika menggunakan kategori perbedaan Nasr Hamid Abu Zayd antara *ma'na* (pengertian) dan *maghza* (signifikansi),<sup>9</sup> misalnya, tentu saja terdapat arti berbeda

<sup>7</sup> Pada titik ini, yang membedakan tafsir pribumisasi dan tafsir lainnya, seperti tafsir ortodoksi yang lebih menekankan pada pemurnian makna dengan cara menganalisis pada tingkat internal linguistik dari pengaruh gagasan di luar aspek linguistiknya, juga berbeda dari tafsir liberal yang memaknai wahyu pada tingkat diversitasnya.

<sup>8</sup> Ali bin Abi Thalib, misalnya, pernah menyatakan bahwa Alquran tidak bisa berbicara dengan sendirinya. Ia butuh penafsir, dan penafsir adalah manusia. Dikutip dari Esack, *Membebaskan Yang Tertindas*, hlm. 82. Penulis berkesimpulan bahwa penetapan makna teks sepenuhnya tergantung pada sang penafsir. Posisi penafsir dengan sendirinya menjadi satu kunci hermeneutik yang dipilih secara sadar. Tegasnya, ketika teks dijadikan “senjata” dalam suatu perubahan sosial, mau tidak mau teks dibentuk oleh sejarah dalam perubahan sosial tersebut.

<sup>9</sup> *Ma'na* adalah pemahaman terhadap teks yang berasal dari konteks internal bahasa

antara satu tempat dan tempat lain. *Mustadh'afin* dapat diartikan sebagai kelompok tersisih secara ekonomi di suatu tempat dan bisa tersisih secara agama di tempat lain.

### 3. Islam dan Perilaku Agamis yang Memihak

Bagaimana konstruksi Islam secara sosial sehingga memiliki orientasi pemihakan kepada kalangan tersisih dan tertindas? Dalam hal ini, perlu menganalisis fungsi profetik kenabian Muhammad SAW sebagai kerangka dasar pemahamannya. Fungsi profetik kenabian Muhammad SAW yang paling ditekankan adalah menghidupkan kembali tradisi monoteistik dan menghidupkan solidaritas sosial di antara manusia dengan menegaskan bahwa kekayaan merupakan amanat Tuhan yang mesti diwujudkan dalam kerangka menjunjung martabat kemanusiaan.

### 4. Kebudayaan sebagai Sarana Edukasi.

Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang biasanya berfungsi sebagai tata hidup dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Hal ini juga terlihat dalam adat Istiadat melayu Jambi di Kabupaten Batanghari yang dapat berguna untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Batanghari. Secara filosofis, *seloko* "adat bersendi syara, syara' bersendi kitabullah, syara' mengato adat memakai" menjelaskan identitas dan karakter yang dibangun dalam masyarakat Batanghari yang agamis. Menurut P. Tanamal (1995: 10), adat adalah suatu warisan rohani masyarakat yang diritualisasikan ulang-berulang, sehingga maknanya dimengerti dan diresapi dari generasi ke generasi. Dia melanjutkan bahwa adat merupakan tanda terima kasih kepada datuk-datuk, karena telah memberikan warisan modal dan petunjuk jalan kepada generasi berikutnya.

Clifford Geertz (1992: 5) menyimpulkan bahwa manusia sering kali bergantung pada jejaring makna yang ditentukannya sendiri. Manusia bersandar pada sumber kulturalnya, yaitu

---

dan konteks eksternal sosio-kultural. *Ma'na* bersifat statis karena merupakan makna asli (otonom) teks sehingga terus menyertai teks tersebut, dan relatif karena ia memiliki "keterbatasan" ruang dan waktu. Sedangkan *maghza* adalah pemahaman terhadap teks sesuai kondisi kekinian melalui perspektif pembaca. *Maghza* bersifat progresif, terus bergerak mengikuti perputaran dan perubahan cakrawala pembaca. Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini* (Cairo: Madbuli, 1995), hlm. 221.

kumpulan simbol-simbol bermakna. Simbol-simbol seperti itu bukan sekadar ungkapan-ungkapan atau *seloko* tanpa makna, alat-alat bantu, atau hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi biologis, psikologi, melainkan merupakan persyaratan untuk sebuah eksistensi. Tanpa manusia, tentu saja tak ada kebudayaan tetapi sama juga dan malah penting lagi, tanpa kebudayaan tak ada manusia.

Dalam adat dan kebudayaan terdapat aspek edukasi yang telah ada sejak dulu, karena kebudayaan itu bukan benda atau bukan objek rekayasa. Dia adalah sebuah realitas yang terus-menerus berlangsung dalam masyarakat. Kehidupan sosial dan berbagai kewajiban yang tersimpan dalam adat dan budaya yang diturunkan dari generasi terdahulu adalah bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian semua masyarakat Melayu Jambi, khususnya Batanghari.

## F. Metode Penelitian

### 1. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini terdapat proses yang berbentuk siklus yang dapat diidentifikasi terdapat tiga tahapan yang berlangsung secara berulang. *Pertama*, tahap eksplorasi yang meluas dan menyeluruh dan biasanya masih bergerak pada tarat permukaan. *Kedua*, eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu. *Ketiga*, pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian-penelitian (Faisal, 1990: 65).

### 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dengan informan. Data sekunder diperoleh dalam bentuk tertulis berupa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif meliputi manusia, dokumen, dan peristiwa penting lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian (Arikunto, 1998: 114). Berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian adalah,

*pertama*, sumber data berupa manusia terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, warga masyarakat, pimpinan institusi keagamaan baik formal maupun nonformal. *Kedua*, sumber data berupa dokumen tentang kehidupan keagamaan, lembaga-lembaga keagamaan, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek penelitian. *Ketiga*, sumber data berupa peristiwa yakni kegiatan keagamaan atau peristiwa lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara mendalam (*indeept interview*) dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan sejauh mungkin dengan partisipasi aktif peneliti sesuai kemampuan dan atau peran peneliti sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menyelami dan memahami pikiran dan perasaan responden. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pimpinan institusi keagamaan dengan jenis wawancara tidak terstruktur, sedangkan wawancara dengan warga masyarakat dilakukan dengan terstruktur. Wawancara dilaksanakan dalam suasana tidak formal sehingga diharapkan informasi yang diperoleh bersifat objektif.

Di samping pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, penelitian juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah mencari data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Di samping itu, juga dokumen berupa pengumuman, instruksi, disposisi, dan aturan organisasi, termasuk risalah, laporan rapat, dan keputusan (Moleong, 1995: 163). Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi, kegiatan yang peneliti ikuti, di antaranya kegiatan keagamaan, serta hal lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

### 4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemudahan bagi peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain apa yang ditemukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data mengalir dan dilakukan melalui dua

tahapan. Pada tahap pertama analisis data dilakukan sewaktu pengumpulan data berlangsung dan tahap kedua setelah proses pengumpulan data selesai.

Analisis tahap pertama meliputi berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Setelah itu diadakan reduksi data. Reduksi data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung.
2. Penyajian data, yaitu data dalam bentuk teks naratif, yakni mendeskripsikan hasil temuan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan akhir dari proses analisis data. Setelah data terkumpul, direduksi, selanjutnya disajikan serta ditarik suatu kesimpulan.

Analisis data tahap kedua meliputi kategorisasi, penafsiran, penarikan kesimpulan akhir, dan penyajian data ke dalam laporan dalam bentuk laporan penelitian.

#### 5. Profil responden

Responden dalam penelitian ini 32 orang, terdiri atas 16 lelaki dan 16 perempuan, dengan variasi usia 16 orang berusia 18-34 tahun dan 16 orang 35-45 tahun. Sebanyak 37,5% atau 12 responden merupakan suku Melayu, 40,6 atau 13 orang suku Jawa, kemudian Minang dan Batak masing-masing 4 dan 3 responden.

Selanjutnya 50% responden atau 16 orang telah menikah dan 50% selebihnya belum. Dari sisi pekerjaan, 5 responden atau 15,6% adalah PNS, wiraswastawan 6,2% atau 2 responden, petani 21,8% atau 7 orang, dan pelajar/eks pelajar 50% atau 16 responden.

### G. Temuan dan Pembahasan

Keberagaman masyarakat dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pengetahuan agama dan pengamalan agama. Dalam temuan penelitian ini, tingkat pemahaman agama masyarakat di Kabupaten batanghari adalah sebagai berikut:

## 1. Tingkat Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Kabupaten Batanghari

Berkenaan dengan pengetahuan tentang arti bacaan dua *kalimat syahadat*, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut, 81,25% tahu semua /Paham; 6,25% tahu sebagian besar; 6,25% hanya mengetahui sebagian kecil dan 6,25% tidak tahu.

Terkait pengetahuan tentang arti bacaan salat, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut, 18,75% tahu semua arti bacaan salat; 25% tahu sebagian besar; 37,50% hanya mengetahui sebagian kecil dan 18,75% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang syarat-syarat sahnya shalat, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut, 50,00% tahu semua/paham; 18,75% tahu sebagian besar; 25,00% hanya mengetahui sebagian kecil dan 6,25% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang hal-hal yang membatalkan salat, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut, 87,50% tahu semua /Paham; 6,25% tahu sebagian besar; 6,25% hanya mengetahui sebagian kecil dan 0.00% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang syarat-syarat sahnya Wudu, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: 50,00% tahu semua/paham; 18,75% tahu sebagian besar; 31,25% hanya mengetahui sebagian kecil; dan 0,00% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang hal-hal yang membatalkan Wudu, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: 87,50% tahu semua/paham; 0,00% tahu sebagian besar; 12,50% hanya mengetahui sebagian kecil; dan 0,00% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang menghilangkan hadas besar, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: sebagian besar atau 87,505 responden tahu cara bersuci dari hadas besar, 12,50% tidak tahu bersuci dari hadat secara benar.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang arti bacaan surat-surat pendek, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: 12,50% tahu semua/paham; 12,50% tahu sebagian besar; 43,75% hanya mengetahui sebagian kecil; dan 31,25% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang arti bacaan ayat kursi, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: 25,00% tahu semua/paham; 12,50% tahu sebagian besar; 31,25% hanya mengetahui sebagian kecil; dan 31,25% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang arti bacaan surat Yasin, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: 12,50% tahu semua/paham; 0,00% tahu sebagian besar; 43,75% hanya mengetahui sebagian kecil; dan 43,75% tidak tahu.

Berkenaan dengan pengetahuan tentang arti bacaan tahlil, pengetahuan responden dapat dirinci sebagai berikut: 6,25% tahu semua/paham; 25,00% tahu sebagian besar; 31,25% hanya mengetahui sebagian kecil; dan 37,50% tidak tahu.

## 2. Tingkat Pengamalan Keagamaan Masyarakat Kabupaten Batanghari

Islam mengajarkan agar umatnya selalu ingat kepada Allah SWT, termasuk berdoa ketika hendak melakukan kegiatan agar sesuai tuntunan. Responden sebagian besar (68,75%) selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan; selebihnya cukup sering (12,50%); jarang (12,50%); dan tidak pernah (6,25%).

Meskipun telah memulai pekerjaan dengan berdoa, dalam aktivitas masih banyak yang melakukan perbuatan tidak sesuai dengan kata hati atau jujur. Responden sebagian besar (62,50%) selalu atau sangat sering berkata jujur; selebihnya cukup sering (25,00%); jarang (12,50%); dan tidak pernah (0,00%).

Kejujuran dapat dimulai dengan bertindak sesuai dengan kata hati. Responden sebagian besar (50,00%) selalu atau sangat sering bertindak sesuai kata hati; selebihnya cukup sering (31,25%); jarang (18,75%); dan tidak pernah (0,00%).

Dalam hal menjalankan ibadah salat wajib lima waktu, sebagian responden memiliki ketaatan yang relatif rendah. Mereka yang meninggalkan atau kurang taat dalam menjalankan salat wajib sebesar (62,50%); selebihnya cukup sering atau taat (37,50%).

Tentang ketaatan dalam menjalankan salat wajib lima waktu, sebanyak (12,50%) responden selalu atau sangat sering meninggalkan salat wajib; selebihnya cukup sering (25,00%); jarang (43,75%); dan tidak pernah (18,75%).

Mereka yang menegakkan salat wajib lima waktu sebagian besar dilakukan di rumah. Hanya sedikit diantara mereka yang melakukan salat secara berjamaah di masjid/musala. Mereka yang selalu atau sangat sering salat di masjid sebanyak (12,50%); selebihnya cukup sering (18,75%); jarang (56,25%); dan tidak pernah (12,50%).

Mereka yang menegakkan salat Jumat dapat dirinci sebagai berikut. Mereka yang selalu atau sangat sering salat Jumat (6,25%); selebihnya cukup sering (18,75%); jarang (37,50%); dan tidak pernah (37,50%).

Mereka yang menegakkan salat sunat dapat dirinci sebagai berikut. Mereka yang selalu atau sangat sering salat sunat (0,00%); selebihnya cukup sering (6,25%); jarang (43,75%); dan tidak pernah (50,00%).

Ketika mendapat kesulitan masyarakat meminta pertolongan kepada Allah. Mereka yang sering meminta kepada Allah (68,75%); selebihnya cukup sering (12,50%); jarang (18,75%); dan tidak pernah (0%).

Ketika mendapat kesulitan masyarakat meminta pertolongan kepada "orang pintar". Mereka yang sering meminta kepada "orang pintar" (0%); selebihnya cukup sering (6,25%); jarang (12,50%); dan tidak pernah (81,25%).

Ketika mendapat kesulitan masyarakat meminta tolong didoakan oleh kyai. Mereka yang sering meminta kepada kyai (25,00%); selebihnya cukup sering (25,00%); jarang (37,50%); dan tidak pernah (12,50%).

Pada bulan Ramadan, sebesar (75%) responden selalu menunaikan ibadah wajib Ramadan; cukup sering (12,50%); dan jarang (12,50%).

Selanjutnya dalam hal tolong-menolong, sebanyak 56,25% mengaku sering membantu tetangga atau kerabat dekat, 31,25% menyatakan cukup sering, dan 12,50% menyatakan jarang.

Mengenai perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang ada, sebanyak 6,25% cukup sering melakukan, jarang (18,75%); dan tidak pernah (75%).

Dalam bidang kedermwanaan seperti bersedekah, sebagian besar (75%) menyatakan jarang bersedekah dalam bentuk

- Johan Galtung, *Studi Perdamaian-Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003).
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 2000).
- , *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Maryani, "Implementasi Syariat Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Masyarakat di Kecamatan Danau Teluk, Seberang Jambi)", tesis PPs IAIN STS Jambi, tidak dipublikasikan, 2000.
- Mas'udi, Masdar Farid, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan dalam Islam: Dialog Fiqih Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Moleong, L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1999).
- Muntholib, dkk., "Penyerapan Nilai-Nilai Islam (Studi tentang Kepemimpinan Masyarakat Jambi)" penelitian kerja sama IAIN STS Jambi dan Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Depag RI, tidak dipublikasikan, 2007.
- Ngadhimah, Mambaul, "Tarekat dalam Masyarakat Modern (Dinamika Suatu Masyarakat Beragama)", disertasi PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982).
- Sarjono, "Internalisasi Agama Anak dalam Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Sumberarum, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman)", *Jurnal Penelitian Agama*, No. 23, Tahun VIII, September-Desember 1999.
- Sriharini, "Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Al Mahalli, Brajan, Wonokromo, Pleret, Bantul)", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. X, No. 2, Mei-Agustus 2001.
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).
- Wahid, Abdurrahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- Zayd, Nasr Hamid Abu, *Naqd al-Khitab al-Dini*, (Cairo: Madbuli, 1995).

pada praktek ritualitas agama, masih relatif rendah atau kurang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat.

Sedangkan eksistensi institusi keagamaan selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam upaya meningkatkan keberagaman masyarakat, namun masih banyak yang perlu dibenahi untuk penguatan terhadap institusi yang telah ada tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung "Dinamika Kaum Tareka di Mlangi Yogyakarta", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. X, No. 2, Mei-Agustus 2001
- Abdurrahman, Moeslim. *Kang Thowil dan Siti Marginal*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- , *Semarak Islam Semarak Demokrasi?*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- An-Naim, Abdullahi Ahmed, *Dekonstruksi Syari'ah*, terj. Ahmad Suaedy, dkk., (Yogyakarta: LKiS, 1994).
- Dahrendoorf, Ralf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*, (Jakarta: CV Rajawali. 1986).
- Davis, James B. Rula, *Theories of Civil Violence*, (Berkoley: University of California Press. 1990).
- Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000).
- Effendy, Bachtiar, *Relasi Islam dan Negara*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- El Fadl, Khaled M. Abou, *Melawan Tentara Tuhan: Yang Berwenang dan Sewenang-wenang dalam Wacana Islam*, terj. Kurniawan Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2003).
- Esack, Farid, *Membebaskan Yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000).
- Gurr, Ted Robert, "Deprivasi Relatif dan Kekerasan", dalam Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002).
- Jandra, Mifedwil, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah)", *Jurnal Istiqro'*, Vol. 1, No. 1, 2001.

uang, makanan, dan lain-lain. Mereka yang menyatakan sangat sering sebanyak (18,75%) dan cukup sering (6,25%). Dari angka tersebut dapat dikatakan bahwa warga yang memiliki kedermawanan sosial sebesar (25%).

### 3. Eksistensi dan Peran Institusi Keagamaan dalam Pembangunan Masyarakat Agamis

Di Kabupaten Batanghari, terdapat banyak pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren dalam pembangunan masyarakat agamis mutlak adanya. Dikatakan demikian karena pondok pesantren melahirkan insan-insan yang memiliki kedalaman ilmu agama dan kepatuhan yang tinggi untuk mengamalkan ajaran agama.

Setelah pesantren, *kedua*, madrasah diniyah. Keberadaan madrasah diniyah di tengah masyarakat sangat vital untuk mempersiapkan generasi yang melek agama. Disadari atau tidak kebanyakan orang belajar dasar-dasar agama pada masa kanak-kanak, berikutnya adalah pengembangannya dan pengamalannya.

*Ketiga*, masjid/mushala. Keberadaan institusi ini di samping sebagai sarana ibadah, juga sebagai lembaga pendidikan masyarakat, seperti pendidikan Alquran dan pendidikan agama pada umumnya.

## H. KESIMPULAN

Keberagaman masyarakat dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pengetahuan agama dan pengalaman agama. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan dapat diketahui, bahwa pada dasarnya pengetahuan agama yang dimiliki masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, pengetahuan dasar atau umum yang berkaitan dengan ibadah ritual sehari-hari masyarakat cukup baik. *Kedua*, pengetahuan keagamaan yang lebih spesifik seperti arti bacaan dalam solat, arti ayat-ayat pendek, bacaan tahlil dan do'a-do'a kurang dikuasai oleh sebagian besar responden.

Kemudian pada aspek pengalaman agama yang mereka lakukan sebagai manifestasi dari pengetahuan yang dimiliki, dapat digambarkan bahwa sebagian besar masyarakat dalam kehidupan sosial dan individualnya telah melakukan praktik ajaran agama dengan baik dan sesuai ajaran agama yang mereka ketahui. Namun,